

**PENERAPAN METODE BELAJAR *SYNERGETIC TEACHING* UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
SISWA KELAS VIII MADRASAH TSANAWIYAH
YPPI BENGKALIS**



Oleh
SAPUAN
NIM. 10415024607

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUL TAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1431 H/2010 M**

**PENERAPAN METODE BELAJAR *SYNERGETIC TEACHING* UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA
KELAS VIII MADRASAH TSANAWIYAH
YPPI BENGKALIS**

Skripsi
Diajukan Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan
(S.Pd.)



Oleh

S A P U A N
NIM. 10415024607

**JURUSAN PENDIDIKAN MATEMATIKA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1431 H/2010 M**

ABSTRAK

Sapuan (2010) :Penerapan Metode Belajar *Synergetic Teaching* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah YPPI Bengkalis.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah YPPI Bengkalis melalui Metode Belajar *Synergetic Teaching*. Penelitian ini dilatar belakangi oleh perlunya dilakukan pembaharuan dalam meningkatkan kreatifitas mengajar guru dalam pengelolaan proses pembelajaran matematika. Dalam proses pembelajaran, kemauan siswa untuk belajar masih rendah dan hasil belajar yang mereka peroleh juga masih rendah. Sebagian guru mengajar menggunakan pendekatan konvensional

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah YPPI Bengkalis pada semester genap tahun ajaran 2008/2009, karena kelas VIII hasil belajar matematikanya rendah yaitu masih dibawah 60 % . Pokok bahasan yang digunakan yaitu Bangun Ruang Sisi Lengkung (BRSL).

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yaitu suatu penelitian praktis yang bertujuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran di kelas yaitu salah satunya meningkatkan hasil belajar matematika siswa dan menyamaratakan kemampuan siswa di kelas, dengan cara melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih professional.

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan Tes, observasi, dan dokumentasi. Pada pertemuan awal penulis yang melaksanakan tindakan (tanpa penerapan) dan 2 (dua) orang guru sebagai pengamat. Begitu juga pada siklus I, siklus II dan siklus III penulis yang melaksanakan tindakan sedangkan guru bidang studi matematika dan wali kelas sebagai pengamat, yang diamati yaitu aktivitas guru dan aktivitas siswa. Dokumentasi digunakan untuk mengetahui keadaan sekolah, guru dan keadaan siswa. Data tentang hasil belajar diperoleh melalui lembaran tes hasil belajar matematika disetiap akhir pertemuan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif. Analisis yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS. Dari analisis data tindakan yang dilakukan mengenai penerapan Metode Belajar *Synergetic Teaching* diperoleh nilai $t_0 = 8,172$ yang berarti lebih besar dari harga t_1 pada taraf signifikan 1% maupun pada taraf 5% dengan demikian hipotesis tindakan dalam penelitian ini diterima. Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran langsung dengan teknik nominal group dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah YPPI Bengkalis. Ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa yaitu yaitu pada pertemuan awal (sebelum tindakan) rata-ratanya 59,375 sedangkan dengan penerapan Metode synergetic teaching rata-rata hasil belajarnya 62,81 pada siklus I, 71,81 pada siklus II, dan 75,94 pada siklus III.

ABSTRACT

Sapuan (2010): “The Implementation of synergetic Teaching Learning Method to Improving result of student’s Mathematic Learning at second year of MTs YPPI Bengkalis”

This research aim in order to improve result of student’s mathematic learning at the second year of MTs YPPI Bengkalis by using synergetic teaching learning method. This research did because of the writer found that we need to make new reformation in improving teacher’s teaching creativity to manage mathematics learning process. In learning process, student’s wanted for studying is still low and study result that they had been get is also still low. Some of teachers using conventional approach.

Subject in this research are students at second year of MTs YPPI Bengkalis at second semester in 2008 / 2009. Because of student’s study result at second year is still low that is about under 60%. The topic lesson in this research is BRSL.

This research is research of class action, it mean that this research is a practice research that have a purpose to repair the missing of learning in the class by improving student’s mathematic study result and make student’s ability is same. By using same action in order to repair and improve learning practice in the class more professional.

Taking at the date in this research is using test, observation and documentation. In the first meeting, writer did and action class (without applying) and 2 (two) teacher has observer. It is also happened in the first cycle, second cycle and the third cycle. the writer who did the action class, beside mathematics teacher and teacher in the class as a observation abut teacher and student activities. Documentation is used to know about condition teacher and student.

Technique of date analysis is used in this research is descriptive. Analysis conducted by using SPSS. From date analysis conducted regarding and the applying synergic teaching learning method of value $t_o = 8,1772$, meaning bigger than price t_t of that significant level 1% there by action hypothesis in this research is accepted. Based on analysis, we get conclusion that the implementation direct learning model with synergic teaching can improve result of students mathematic learning at second year of MTs YPPI Bengkalis. It is can be seen from the increasing of student learning result where in the first meeting (before applying) about average 59,375 and after implementation teaching method. The result of studying is about average 62,81 in the first cycle, 7181 in the second cycle, and 75,94 in last cycle.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN

PENGESAHAN

PENGHARGAAN..... iii

ABSTRAKiv

DAFTAR ISI.....xi

DAFTAR TABELviii

DAFTAR LAMPIRANxiv

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang1

B. Definisi Istilah7

C. Permasalahan.....9

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian10

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Teoretis11

B. Penelitian yang Relevan.....21

C. Konsep Operasional22

D. Hipotesis Tindakan.....24

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Bentuk Penelitian25

B. Waktu dan Tempat Penelitian26

C. Subjek dan Objek Penelitian27

D. Rencana Tindakan.....27

E. Teknik Pengumpulan Data.....	30
F. Teknik Analisis Data.....	34

BAB IV. DESKRIPTIF LOKASI PENELITIAN

A. Deskriptif dan Setting Sekolah.....	37
B. Hasil Penelitian	42

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	74

Daftar Pustaka	75
----------------------	----

Lampiran-Lampiran

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika merupakan ilmu dasar yang memegang peranan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, baik dari segi pola pikirannya maupun penerapannya. Matematika sebagai wahana pendidikan tidak hanya dapat digunakan untuk mencapai satu tujuan, misalnya mencerdaskan peserta didik, tetapi dapat pula untuk membentuk kepribadian peserta didik serta untuk mengembangkan keterampilan tertentu karena itu begitu pentingnya peranan matematika maka di setiap jenjang pendidikan perlu mendapat perhatian yang intensif oleh sebab itu bidang studi matematika perlu dikuasai dengan sebaik-baiknya.

Pendidik dituntut untuk bisa profesional dalam membimbing para peserta didiknya, dimana ia mampu memberikan keterampilan pada peserta didikannya. Harus kita sadari bahwa Allah menciptakan manusia dengan potensi untuk selalu melakukan yang terbaik menggapai keridhaan Allah. Sebenarnya kita harus menghapus pradikma yang mengatakan peserta didik itu bodoh karena tidak ada orang yang bodoh di dunia ini masing-masing mempunyai potensi cerdas, baik dari aspek IQ (*Intelegensia Quation*) atau Rasio, EQ (*Emotional Quation*) atau Emosional dan SQ (*Spiritual Quation*) atau jiwa dan rohani.

Adapun alasan perlunya peserta didik belajar matematika yang dikemukakan oleh cornelius adalah sebagai berikut:

1. Matematika merupakan sarana berpikir yang jelas dan logis

2. Sarana untuk memecahkan masalah sehari-hari.
3. Sarana mengenal pola-pola hubungan dengan generalisasi pengalaman.
4. Sarana untuk mengembangkan kreatifitas.
5. Sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.¹

Pendidik yang tidak memiliki pengetahuan, kemampuan dan keterampilan dalam mengajar matematika akan mengalami kesulitan dalam memotivasi belajar matematika pada peserta didiknya, jadi pendidik harus mempersiapkan model pembelajaran yang terprogram agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang baik, dan bagaimana seorang pendidik berusaha menguasai matematika yang akan diajarkannya serta bagaimana pengajarannya kepada peserta didik yang tengah berkembang. Tidaklah benar kalau ada anggapan bahwa seseorang yang telah menguasai matematika dengan baik akan dengan sendirinya mampu mengajarkan dengan baik pula.

Banyak orang memandang matematika sebagai bidang studi yang paling sulit, meskipun demikian semua orang harus mempelajarinya, karena merupakan sarana untuk memecah masalah kehidupan sehari-hari². Sesungguhnya kesulitan tentang matematika bukan terletak pada nama matematika atau berhitung tetapi terletak pada materi yang harus diajarkan dan model diajarkan dalam pembelajaran.

Hal ini yang akan menjadi tanggung jawab bagi para pendidik untuk terus meningkatkan kualitas belajar peserta didik, salah satu cara yang dapat dilakukan

¹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Rimka Cipta dan Departeman dan Kebudayaan, Jakarta 2003 hlm 253

² Ibid hlm 251

adalah dengan mencari strategi atau metode pembelajar yang sesuai dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Strategi penggunaan metode mengajar amat menentukan kualitas hasil belajar mengajar³. Hal ini disebabkan karena dengan menggunakan satu metode akan membosankan, peserta didik tidak tertarik perhatiannya pada pelajaran. Sehingga diharapkan dengan variasi metode dapat meningkatkan hasil belajar.

Dalam proses pembelajaran, metode mengajar dipandang sebagai salah satu komponen yang ada didalamnya yang mana komponen yang satu dengan yang lainnya saling mempengaruhi. Metode mengajar sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, sehingga semakin baik penggunaannya metode mengajar semakin berhasillah pencapaian tujuan pembelajaran.

Menurut penyelidik pembelajaran akan berjalan efektif dan efisien kalau siswa akan ikut secara aktif dalam merumuskan dan memecahkan masalah-masalah⁴. Apa bila siswa aktif, ini akan berdampak pada hasil belajar yang baik pula biasanya mata pelajaran yang dianggap sulit untuk memahami adalah pelajaran matematika jadi peran pendidik, khususnya pendidik matematika perlu mengambil sikap yang benar dalam menyikapi kesulitan peserta didik memahami pelajaran matematika.

Dari hasil informasi yang diperoleh peneliti di MTs YPPI Bengkalis dan berdasarkan hasil wawancara dengan pendidiknya diketahui hasil belajar matematika peserta didiknya masih rendah ini dapat diketahui gejala-gejalanya sebagai berikut:

³ Djamarah, Syaiful Bahari dan Zein, Aswan. 2006 *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raniuka Cipta halaman 130

⁴ Ibid.hal 117

1. Sekitar 65% siswa cenderung tidak bisa menjawab atas soal matematika yang di berikan, padahal materi dari soal itu telah diberikan.
2. Ketika siswa di berikan pekerjaan rumah tidak dapat menjawab dan mencontek dari temannya.
3. Hasil ulangan matematika siswa dibawah nilai standar ketuntasan minimum yang telah ditetapkan oleh sekolah yakni dibawah 65%.

Menurut guru bidang studi matematika kelas VIII Madrasah Tsanawiyah YPPI Bengkalis sejauh ini dalam proses belajar mengajar ia sering menerapkan metode belajar konvensional yaitu suatu metode pengajaran yang menempatkan pendidik sebagai inti dalam keberlangsungan proses pembelajaran. Dalam metode ini, peran peserta didik dapat dikatakan pasif. Peserta didik tidak diberi kesempatan banyak untuk mengemukakan pendapat dan berdiskusi dengan peserta didik yang lainnya. pendidik memiliki peranan penting dalam menjaga keberlangsungan proses pembelajaran karena pendidik harus menjelaskan materi secara panjang lebar untuk menjamin materi tersebut dapat dipahami oleh semua peserta didik.

Untuk mengantisipasi kasus tersebut, pendidik memegang peranan yang sangat penting dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien. pendidik dituntut untuk bisa profesional dalam mengajar peserta didiknya, untuk itu ia harus bisa menyusun strategi pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang bisa meningkatkan hasil belajar peserta didik secara optimal.

Untuk mencoba mengatasi hal diatas tersebut diperlukan metode mengajar yang menuntut peserta didik untuk lebih aktif, diantaranya adalah metode mengajar *Syinergetic Teaching*. Metode ini adalah dimaksudkan untuk memberi kesempatan pada peserta didik yang memiliki pengalaman berbeda dalam mempelajari materi yang saling mbandingkan catatan atau hasil belajar yang mereka peroleh⁵.

Dalam pelaksanaan metode ini, peserta didik akan dibentuk suatu mitra belajar atau pasangan belajar untuk mengiktisarkan apa yang mereka peroleh setelah pendidik memberikan materi yang sama, namun dengan cara yang berbeda kepada peserta didik dalam suatu pasangan belajar, sehingga terjalin hubungan kerjasama yang timbal balik (Resiporitas) guna mencapai tujuan pembelajaran

Hisyam Zaini dkk menyatakan: belajar aktif itu sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mendapatkan hasil yang maksimum⁶. ketika peserta didik pasif, atau hanya menerima dari pendidik ada kecendrungan untuk dapat melupakan apa yang telah diberikan. oleh sebab itu diperlukan perangkat tertentu untuk dapat mengikat informasi yang baru saja diterima dari pendidik. Belajar aktif adalah salah satu cara untuk mengikat informasi yang baru kemudian menyimpannya kedalam otak⁷.

⁵ Melvin. L. silbermen. *Actie Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif* Penterjemah: Raisul Muttaqien, (Bandung 2004) Hal 135

⁶ Hisyam Zaini dkk. *Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: CTSD (*Center For Teaching Staff Development* 2002).Halaman xvi

⁷ Ibid. Halaman xvii

Menurut Hisyam Zaini dkk. Menyatakan bahwa:

“ Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif berarti mereka yang mendominasi aktifitas pembelajaran. dengan ini mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan dari materi kuliah, memecahkan persoalan, atau mengaplikasi apa yang mereka pelajari kedalam suatu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Dengan belajar aktif ini, peserta didik diajak untuk turut serta dalam proses pembelajaran, tidak hanya mental akan juga melibatkan fisik. Dengan cara ini biasanya peserta didik akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan⁸.”

Kondisi ini dapat menciptakan sisi sosial dalam proses belajar untuk saling bekerja sama, saling menghargai, dan rasa memiliki. Jerome Bruner membahas sisi sosial dalam proses belajar ia mengemukakan bahwa : “kebutuhan mendalam manusia untuk merespon orang lain dan untuk bekerjasama dengan mereka guna mencapai tujuan, yang mana hal ini dia sebut resiporitas (hubungan timbal balik)”⁹. Fadilah menyatakan bahwa “Keterlibatan secara fisik ini meningkatkan partisipasi peserta didik pada proses belajar mengajar yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar peserta didik”¹⁰.

Hal ini akan memberikan peningkatan hasil belajar peserta didik dimana dengan teknik yang benar dan di dukung oleh suasana yang kondusif, maka proses belajar akan berlangsung dengan sangat menyenangkan dan cepat, sehingga metode ini sangat efektif digunakan dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Ketika mereka belajar bersama teman, bukannya sendirian, mereka

⁸ Hisyam Zaini dkk . Op Cip. halaman xvi

⁹ Melvin L Silberman.Op. Cip. Halaman 30

¹⁰ Skripsi Fadillah, Universitas Negeri Padang, 2005.hlm 5

mendapatkan dukungan emosional, dan intelektual yang memungkinkan mereka melampaui ambang pengetahuan dan keterampilan mereka yang sekarang¹¹.

Dari uraian diatas maka penulis tertarik untuk neliti lebih lanjut dalam sebuah karya ilmiah dengan judul “Penerapan Metode Belajar *Syinergetic Teaching* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah YPPI Bengkalis.

B. Definisi istilah

Untuk menghindari kesalahan memahami judul penelitian, maka adanya Penegasan istilah:

1. Penerapan adalah kemampuan siswa untuk menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru yang menyangkut penggunaan aturan, prinsip¹². Metode adalah cara yang didalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan¹³. Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik¹⁴. *Syinergetic* adalah saling menyokong, kerjasama yang hasilnya akan lebih besar dibandingkan dengan hasil yang diperoleh bila masing-masing bekerja sendiri.¹⁵ *Syinergetic Teaching* adalah Proses pembelajaran yang saling bekerja sama antar peserta didik yang hasil belajarnya akan lebih besar jika

¹¹ *Ibid.* 6.

¹² User Usman. *Menjadi Guru Profesional*(Jakarta : PT. Rosdakarya, 1995), hlmn 35

¹³ H. Fuad Ihsan. *Dasar-dasar kependidikan.* 1995.Halaman 25

¹⁴ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya 2007) halaman 255.

¹⁵ Peter salim, *kamus bahasa Indonesia kontemporer*, (Jakarta:1991), halaman 1431

dibandingkan dengan hasil yang mereka peroleh bila mereka bekerja sendiri-sendiri. Meningkatkan adalah menaikkan atau mempertinggi. Meningkatkan dalam istilah ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa.¹⁶

2. Hasil belajar matematika

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman.¹⁷ Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa telah ia menerima pengalaman belajarnya.¹⁸

Matematika adalah ilmu tentang bilangan-bilangan, hubungan antar bilangan, dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan. Hasil belajar matematika adalah hasil atau nilai yang dicapai siswa melalui kegiatan dan pengukuran dalam bentuk angka-angka setelah siswa diberikan tes melalui pengalaman belajar

Meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik adalah meningkatkan perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah memperoleh pembelajaran terhadap materi yang diajarkan guru melalui suatu model pembelajaran sedemikian sehingga muncul suatu perubahan yang lebih positif pada diri siswa dalam belajar matematika. Berdasarkan penegasan istilah yang dikemukakan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dimaksud dari judul penelitian ini adalah kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang baik dalam

¹⁶ *Tim Penyusun dan Pengembangan bahasa kamus mesar bahasa indonesia*, Jakarta, 1991. hlm 1198

¹⁷ *Ibid.* halaman 36

¹⁸ Nana sujdana. *Penelitian hasil proses belajar mengajar* : Remaja Rosda Karya. Bandung hal 22

mengevaluasi sejauh mana peserta didik telah menguasai materi agar dapat meningkatkan hasil belajar Matematika dengan memberi kesempatan siswa untuk bekerja sama dan saling mengajarkan kepada temannya sendiri.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Metode belajar yang digunakan guru belum mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa
- b. Strategi dan metode pembelajaran yang digunakan guru masih kurang bervariasi
- c. Hasil belajar matematika siswa MTs YPPI Bengkalis dikategorikan masih rendah
- d. Sikap siswa dalam mengerjakan tugas- tugas yang diberikan oleh guru belum bagus.

2. Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup kajian di atas maka penulis membatasi permasalahan dan pada penerapan metode belajar *Syinergetik Teaching* untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs YPPI Bengkalis pada pokok bahasan Bangun Ruang Sisi Lengkung

3. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : “ Apakah Metode Penerapan belajar

Synergetic Teaching dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs YPPI Bengkalis pada pokok bahasan Bangun Ruang Sisi Lengkung?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan membuktikan peningkatan hasil belajar matematika dengan menerapkan metode belajar *Synergetik Teaching* di kelas VIII Madrasah Tsanawiyah YPPI Bengkalis dengan pokok bahasan Bangun Ruang Sisi Lengkung.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberi kegunaan sebagai berikut:

- a. Bagi sekolah sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan metode pembelajaran yang baik dalam rangka meningkatkan hasil belajar matematika.
- b. Bagi pendidik, metode *Synergetik Teaching* ini dapat dijadikan salah satu alternative metode pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. Bagi peneliti yaitu dapat menjadi bahan acuan dan informasi untuk dapat menggunakan metode mengajar yang lebih baik dan Sebagai sumbangan pada dunia pendidikan juga sebagai

salah satu syarat dalam menyelesaikan perkuliaan di UIN
SUSKA RIAU

- d. Bagi siswa diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Teoretis

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah nilai yang di capai siswa melalui proses kegiatan dan pengukuran dalam bentuk angka-angka setelah peserta didik diberikan tes melalui suatu pengalaman belajar. Benjamin S. Bloom yang dikutip oleh nana Sudjana mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga ranah yaitu sebagai berikut :

- 1) Ranah Kognitif berkenaan dengan hasil intelektual yang terdiri dari aspek pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintensis dan evaluasi.
- 2) Ranah Efektif berkenaan dengan sikap.
- 3) Ranah Psikologi berkenaan dengan hasil belajar, keterampilan dan kemampuan bertindak.¹

Belajar merupakan suatu proses untuk meraih ilmu pengetahuan. Adanya hasil belajar pada diri seseorang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku. Menurut Mulyasa pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan kearah prilaku yang lebih baik². Perubahan ilmu pengetahuan

¹ Nana sujdana. *Penelitian hasil proses belajar mengajar* : Remaja Rosda Karya. Bandung. Halaman 23

² Mulyasa. *Implementasi kurikulum*. 2005.

yang diinginkan dalam penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar. Menurut sudjana hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya³

Keberhasilan belajar dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang diperoleh dalam kegiatan belajar. Menurut Winkel “hasil belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu berubah kearah sudah mampu”⁴. Djamarah menyatakan hasil belajar adalah hasil-hasil penilaian pendidikan tentang kemajuan setelah melakukan aktifitas belajar atau merupakan akibat dari kegiatan belajar⁵. Peserta didik yang berhasil dalam belajar adalah peserta didik yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran atau tujuan instruktusional. Dimiyati menyatakan bahwa hasil belajar merupakan nilai belajar siswa melalui kegiatan dan pengukuran⁶ Menurut Mulyasa dilihat dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil apabila seluruhnya sebagian peserta didik terlibat secara aktif baik fisik mental dalam pembelajaran disamping menunjukkan kegairahan yang tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya pada diri sendiri⁷. Sedangkan dari segi hasil pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan prilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya-tidaknya 60%.

³ Nana Sudjana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*.2000. Sinar Baru Algensido : Bandung.

⁴ Winkel. *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Grasindo, 1998), halaman 15.

⁵ Syaiful Djamarah. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. 1994.

⁶ Dimiyati. *Belajar dan Pembelajaran*.2002. PT. Rineka Cipta : Jakarta.

⁷ Mulyasa *Op. Cip* 11

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah nilai yang di capai peserta didik melalui proses kegiatan dan pengukuran dalam bentuk angka-angka setelah peserta didik diberikan tes melalui suatu pengalaman belajar. maka dapat dipahami bahwa hasil pada dasarnya adalah penilaian pendidikan yang dicapai dari suatu aktivitas. Sedangkan belajar pada dasarnya suatu proses yang mengakibatkan perubahan pada diri seseorang. Perubahan yang diakibatkan oleh proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti perubahan pemahaman, perubahan pengetahuan, sikap, tingkah laku, keterampilan dan aspek-aspek lain yang ada pada diri orang yang belajar. Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar.

Menurut Muhibin Syah bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, antara lain :

- 1). Faktor Internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti aspek fisiologis dan psikologis. Aspek Fisiologis adalah aspek yang menyangkut tentang keberadaan kondisi siswa dan aspek psikologis adalah aspek yang meliputi minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif siswa.
- 2). Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa yang meliputi faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial (instrumenal). Faktor lingkungan sosial adalah faktor yang meliputi keberadaan para guru, staf administrasi dan teman-teman sekelas. Faktor lingkungan non sosial adalah faktor yang keberadaannya dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan, meliputi gedung sekolah, tempat tinggal siswa, alat-alat praktikan dan lain-lain.
- 3). Faktor pendekatan belajar adalah jenis upaya yang digunakan siswa meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk

melakukan kegiatan pembelajaran seperti faktor lingkungan, kurikulum, program, fasilitas dan guru.⁸

Di dalam proses belajar kita tidak hanya melihat faktor yang mengamati pencapaian hasil belajar, tetapi bagaima masalah yang dihadapi sampai ditingkat mana prestasi (hasil) belajar yang telah dicapai. Sehubungan dengan hal inilah keberhasilan proses mengajar itu dibagi atas beberapa tingkatan atau taraf. Adapun tingkat keberhasilan tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Istimewa/maksimal : Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.
- 2) Baik sekali/optimal : Apabila sebagian besar (76% s.d 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa
- 3) Baik/minimal : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% s.d 75% saja yang dikuasai oleh siswa
- 4) Kurang : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa.⁹

2. *Syinergetic Teaching*

a. *Pengertian Syinergetic Teaching*

Agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, dibutuhkan metode. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan interaksi dengan siswa saat berlangsungnya pembelajaran, oleh karena itu peranan metode adalah sebagai alat untuk menciptakan proses pembelajaran. Dengan metode ini diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa. Dengan kata lain terciptalah interaksi

⁸ Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), halaman 132.

⁹ Djamarah, Syaiful Bahari dan Zein, Aswan. 2006 *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raniuka Cipta. Halaman 121

edukatif. Dalam interaksi ini pendidik berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan peserta didik berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Proses interaksi ini akan berjalan baik kalau peserta didik banyak aktif dibandingkan dengan pendidik, oleh karena itu metode pembelajaran yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa.¹⁰

Metode *Synergitic Teacing* merupakan suatu cara yang digunakan dalam proses pembelajaran yang dilakukan dengan cara bekerja sama antar peserta didik, yang hasil belajar atau kephahaman peserta didik terhadap materi pelajaran lebih besar jika dibandingkan hasil belajar yang diperoleh dengan belajar secara sendiri-sendiri, yang penerapannya peserta didik akan dibentuk suatu mitra belajar.

Salah satu cara paling efektif dan efesien untuk meningkatkan kegiatan belajar aktif adalah dengan membagi kelas menjadi pasangan-pasangan dan membentuk krmitraan dalam belajar. Jika berpasangan nyaris tidak mungkin salah satu siswa akan di abaikan, sulit pula untuk menyembunyikakan diri atau tidak aktif dalam pasangan.¹¹

Metode *Synergitic Teaching* termasuk dalam salah satu pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif dimaksudkan untuk mengoptmalkan penerapan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga semua peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang

¹⁰ Nana sujhana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (bandung: 1989) halaman 76

¹¹ Melvin. L. silbermen. *Actie Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif* Penterjemah: Raisul Muttaqien, (Bandung 2004). halaman 42

memuaskan sesuai karakteristik pribadi yang mereka miliki. Disamping itu pembelajaran aktif untuk menjaga perhatian siswa agar tetap tertuju pada proses pembelajaran.¹² Juga dimaksudkan metode ini merupakan salah dari cara penyampaian materi pembelajaran untuk kegiatan belajar aktif. Pendidikan disegala jenjang pada umumnya dimaksudkan untuk mendapat pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pembelajaran *kognitif* (pengetahuan) mencakup pemerolehan informasi dan konsep. Pembelajaran ini tidak hanya berkenaan dengan pahaman bahan ajar, namun juga dengan analisis dan penerapannya pada situasi baru. Pembelajaran prilaku (keterampilan) mencakup pengembangan kompetensi pada kemampuan siswa dalam menegerjakan tugas, memecahkan masalah, dan dan mengungkapkan pendapat. Pembelajaran *efektif* (sikap) mencakup pengkajian dan penjelasan tentang perasaan dan *preperensi*. Peserta didik dilibatkan dalam menilai diri mereka sendiri dan hubungan pribadi mereka terhadap materi pelajaran. Pengetahuan keterampilan, dan sikap yang didapatkan bisa menimbulkan segenap perbedaan pada diri mereka dilakukan secara aktif.

Pembelajaran aktif atas informasi, keterampilan dan sikap berlangsung melalui proses penyelidikan atau proses bertanya. Peserta didik dikondisikan dalam sikap mencari (aktif) bukan sekedar menerima (reaktif). Dengan kata lain, mereka mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada mereka atau pertanyaan yang mereka

¹² Hartono. *Situs informasi pendidikan Indonesia – serba-serbi dunia pendidikan : metode pembelajaran aktif learning*, <http://edu-articles.com/indek.halaman> 1

ajukan sendiri. Mereka mengupayakan pemecahan atas permasalahan yang diajukan oleh pendidik. Mereka tertarik untuk mendapatkan informasi atau menguasai keterampilan guna menyelesaikan tugas yang diberikan kepada mereka. Dan mereka dihadapkan pada persoalan yang membuat mereka tergerak untuk mengkaji apa yang mereka nilai dan yakini. Semua ini terjadi bila siswa dilibatkan dalam tugas dan kegiatan yang secara halus mendesak mereka untuk berpikir, bekerja dan merasa.¹³

Metode *Synergitic Teaching* ini lebih menekankan peserta didik untuk saling melengkapi dan bekerja sama antar peserta didik dalam proses pembelajaran, metode ini merupakan perubahan tingkah laku yang sesungguhnya, yaitu memungkainkan peserta didik memiliki pengalaman berbeda dalam mempelajari materi yang sama untuk saling membandingkan pengetahuan yang mereka peroleh.¹⁴ dengan materi yang sama, namun tugas yang beda akan mendorong mereka untuk tidak hanya belajar bersama namun juga mengerjakan satu sama lain.¹⁵

b. Langkah-langkah metode *Synergetic Teaching*

Adapun langkah-langkah pelaksanaan metode pengajaran menurut Drs. H Ahmad Sabri, M.Pd. adalah:

- 1) Bagi kelas menjadi dua kelompok
- 2) Pindah kelompok pertama ke kelas lain yang tidak memungkinkan mereka mendengarkan kuliah anda untuk membaca bacaan dari topik yang akan di ajarkan,

¹³ Melvin L. Ssiberman. Op cip. halaman 122

¹⁴.Ibid. halaman 135

¹⁵ Ibid. halaman 25

pastikan bahwa bacaan dapat dipahami dengan baik dan sesuai dengan waktu yang anda gunakan.

- 3) Dalam waktu yang sama, sampaikan materi tersebut kepada kelompok kedua dengan strategi ceramah dikelas.
- 4) Setelah selesai mintalah siswa untuk berpasangan dengan kawan yang tadi menerima pelajaran dengan cara yang berbeda. Anggota kelompok satu akan mencari kawan dari kelompok kedua.
- 5) Keduanya diminta untuk menggabungkan hasil belajar yang mereka peroleh dengan cara yang berbeda tersebut.
- 6) Mintalah beberapa orang untuk menyampaikan hasil belajar mereka atau menjawab pertanyaan yang anda sampaikan.
- 7) Beri penjelasan untuk setiap jawaban siswa yang belum jelas.¹⁶

Variasi

- 1). Perintahkan setengah dari siswa untuk mendengarkan penyajian materi pelajaran dengan mata tertutup sedangkan setengah siswa yang lain melihat informasi visual semisal OHP yang menyertai penyajian materi pelajaran dengan telinga tertutup. Setelah penyajian materi pelajaran secara lisan tersebut usai, perintahkan tiap kelompok untuk membandingkan catatan tentang apa yang mereka lihat dan dengar.
- 2). berikan contoh konkrit tentang konsep atau teori yang hendak anda ajarkan kepada setengah dari jumlah siswa. Jangan katakan kepada mereka tentang konsep atau teori yang mereka gambarkan. Sajikan kepada setengah kelas konsep atau teori itu tanpa disertai contoh. Pasangkan dari kedua kelompok dan perintahkan mereka untuk membahas pelajaran bersama.¹⁷

3. Hubungan pengajaran *Sinergitic Teaching* terhadap hasil belajar

Metode *Sinergetic teaching* merupakan suatu pengajaran yang saling menguatkan, sehingga dengan metode ini memungkinkan para peserta didik dapat memiliki pengalaman berbeda dalam mempelajari materi yang sama

¹⁶ Sabri Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*. Ciputat Press.
Halalaman 126

¹⁷ Melvin L. Silberman. Op. Cip. halaman

untuk saling membandingkan catatan. Dalam pelaksanaannya peserta didik akan dibagi dalam dua kelompok yang besar, satu kelompok diberikan materi berupa bahan bacaan, bahan bacaan itu tertata dengan baik dan mudah dipahami, pada kelompok lain akan diberikan penjelasan dan langkah-langkah dalam pengerjaan soal materi kemudian masing-masing dari mereka akan dipasangkan.

Berdasarkan uraian tentang hasil belajar peserta didik dan metode *Synergistic Teaching* dikemukakan dengan jelas bahwa metode ini melibatkan hampir semua aktifitas peserta didik dalam proses belajar mengajar baik itu membaca, mengeluarkan pendapat, menganalisa, memecahkan soal, berani, memberi saran, menulis dan memiliki rasa tanggung jawab. Dalam proses pembelajaran tersebut tidak berdiri sendiri tetapi harus saling melengkapi dan mendukung. Menurut Melvin ketika mereka belajar bersama teman, bukannya sendirian, mereka mendapatkan dukungan emosional dan intelektual yang memungkinkan mereka melampaui ambang pengetahuan dan keterampilan mereka yang sekarang.¹⁸

Pada metode ini dapat dilihat peserta didik berperan aktif menggali informasi yang berhubungan dengan pengalaman yang mereka lalui, belajar mengetahui, belajar berkarya, belajar menjadi diri sendiri pada saat mempresentasikan, belajar hidup bersama dalam belajar bersama, belajar untuk bertanggung jawab, sehingga pengetahuan yang didapat oleh siswa dari diri dan teman serta dari guru tertanam dengan baik, yang akhirnya akan

¹⁸ <http://www.google.com/search?q=pembelajaran+problem+based+learning&hl=id&start=10&sa>

bepengaruh dalam pencapaian hasil belajar yang maksimal, dengan demikian hasil belajar peserta didik akan meningkat.

Jerome Bruner membahas sisi sosial dalam proses belajar ia mengemukakan bahwa : “kebutuhan mendalam manusia untuk merespon orang lain dan untuk bekerjasama dengan mereka guna mencapai tujuan,yang mana hal ini dia sebut resiporitas (hubungan timbal balik). Bruner berpendapat bahwa resiprositas merupakan sumber motivasi yang bisa dimanfaatkan oleh guru untuk menstimulasi kegiatan belajar.¹⁹ Dengan adanya motivasi maka siswa akan semangat untuk belajar sehingga hasil belajar mereka akan meningkat

Pertukaran pemikiran dan ide – ide dalam metode belajar kelompok yang terjadi dalam kelompok – kelompok kecil tersebut bukan hanya meningkatkan hasil belajar, tapi juga dapat meningkatkan cara berpikir kritis peserta didik dalam kelompok tersebut .Cara berpikir kritis melibatkan proses berpikir peserta didik untuk menganalisa , dan mengevaluasi konsep – konsep

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan lacakan (bacaan) penulis selama ini penulis belum menemukan penelitian tentang penerapan metode *Synergetic Teaching* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam hal ini penulis hanya menemukan penelitian tentang Penerapan metode *Synergetic Teaching* untuk meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa oleh Ummi Fauziah Azminati mahasiswa Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau

¹⁹ Ibid. 18

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Matematika yang mengatakan bahwa dengan menerapkan metode *Synergetic Teaching* dapat meningkatkan motivasi belajar matematika siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Jajhiz Diniyah Meskom Kecamatan Bengkalis pada pokok bahasan Segiempat. Siswa semakin bersemangat mengerjakan soal-soal dan dapat menjelaskan materi pelajaran dengan baik. Siswa juga memiliki keterampilan, ketekunan dan ketangkasan dalam mengerjakan soal-soal dan memiliki kemampuan untuk bekerjasama dengan teman yang lainnya, sehingga siswa semakin termotivasi dalam belajar matematika.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah yang telah dikemukakan Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika diterapkan metode *Syenergetic Teaching* pada pembelajaran matematika maka diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah YPPI Bengkalis pada pokok bahasan Bangun Ruang Sisi Lengkung.

D. Indikator Keberhasilan

Untuk mengetahui indikator keberhasilan berupa hasil belajar matematika siswa dapat dilihat dari hasil belajar tes yang dilakukan setelah penerapan *Synergetic Teaching* dengan pernyataan “ apakah skor hasil belajar siswa dapat meningkat dari sebelumnya. Adapun target yang ingin dicapai

dalam penelitian adalah ketuntasan klasikal 75% dari jumlah siswa sedangkan standar individu adalah 65 %.

Namun prosedur yang akan diterapkan peneliti sedikit berbeda dari prosedur yang dikemukakan oleh Drs. H Ahmad Sabri, M.Pd tetapi dengan tidak mengabaikan pengertian dari *Synergetic Teaching*, prosedur yang akan dilakukan peneliti adalah:

- a. Bagilah kelas menjadi dua kelompok
- b. Berikan materi bacaan kepada satu kelompok , dan pastikan materi bacaan tertata dengan baik dan mudah dibaca disertai dengan contoh penyelesaian soal kemudian kirimkan kelompok ini keruang lain atau dipisahkan dari kelompok lain (dalam hal ini peneliti meletakkan kelompok pembaca di perpustakaan). Untuk memastikan apakah kelompok pembaca ini benar-benar menfokuskan diri pada aktifitas yang diperintahkan, peneliti dibantu oleh satu orang pengamat untuk mengamati kelompok pembaca, dan peserta didik bisa mencari bahan bacaan tambahan diperpustakaan yang telah tersedia.
- c. Dalam pada itu berikan pelajaran berbasis ceramah atau lisan tentang materi yang sama dengan yang sedang dibaca oleh kelompok pembaca. Namun tidak sepenuhnya peneliti memberikan pelajaran berbasis ceramah, tetapi dengan bantuan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran. Selanjutnya pasangkan anggota dari tiap kelompok, dengan memberi

kesempatan kepada pasangan belajar untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami. Sebelum guru memberi jawaban, pasangan yang ada di sebelahnya diberi kesempatan untuk menjelaskan dari pertanyaan yang diajukan.

- d. Setiap pasangan belajar ini diberikan lembar kerja untuk diselesaikan bersama pasangan belajarnya.
- e. Perintahkan kepada setiap individu untuk mencatat materi bacaan yang diberikan serta menyimpulkan dari apa yang mereka pelajari, baik dari materi bacaan maupun dari pelajaran yang diberikan berbasis ceramah. Catatan akan diberi penilaian pada pertemuan berikutnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Bentuk Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian (PTK), yaitu penelitian tindakan kelas merupakan tindakan atau usaha dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Tindakan yang diberikan adalah pembelajaran dengan menerapkan *Syinergetic Teaching* dikelas tindakan.

Penelitian tindakan kelas atau sering disebut *classroom action research* adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan pembelajaran dikelas dengan cara melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas.

Menurut Suhardjono penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam bentuk siklus berulang yang di dalamnya terdapat empat tahapan utama kegiatan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Rincian kegiatan pada setiap tahapan adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan (*planning*) : menyusun rancangan tindakan seperti apa, mengapa, kapan, dimana dan bagaimana tindakan tersebut akan dilakukan.
2. Tindakan (*implementasi*): rancangan model yang digunakan dan rencana pelaksanaan pembelajaran akan diterapkan.
3. Pengamatan (*observing*): melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung.
4. Refleksi : mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan berdasarkan data yang terkumpul.¹

¹ Suharsimi Arikunto dkk. *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), halaman 75-80.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di MTs YPPI Bengkalis. Pemilihan lokasi ini didasari atas persoalan yang dikaji oleh peneliti ada dilokasi ini dan lokasinya dapat dijangkau oleh peneliti. Waktu penelitian awal mulai pada tanggal 25 Mei 2009 sampai dengan 10 Juni 2009

TABEL III.1
JADWAL PENELITIAN

No	Kegiatan	Bulan					
		Januari / 2009	Februari / 2008	Maret / 2008	April / 2009	Mei / 2009	Juni / 2009
1	Proses Pengerjaan sinopsis	√		√			
2	Proses pengerjaan proposal				√		
3	Seminar proposal					√	
4	Penelitian ke lapangan					√	
5	Proses pengerjaan skripsi						√

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTs YPPI Bengkalis. Pemilihan lokasi ini berdasarkan alasan bahwa masalah yang penulis teliti muncul disini dan metode Synergetic Teaching belum pernah diterapkan dilokasi ini.

C. Subjek dan objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTs YPPI Bengkalis yang jumlah siswanya 16 orang, pada tahun pembelajaran 2008/2009, dikarenakan kelas ini merupakan kelas yang memiliki hasil belajar yang tergolong rendah oleh karena itu penelitian difokuskan pada kelas ini. Sedangkan objek pada peneliti ini adalah penerapan metode *Synergetic Teaching* untuk meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada pokok bahasan Bangun Ruang Sisi Lengkung.

D. Variabel yang Diselidiki

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian terdiri dari dua variabel yaitu:

1. *Synergetic Teaching* sebagai Variable Bebas (Independen)

Metode *Synergetic Teaching* merupakan suatu pengajaran dimana siswa tidak hanya bertambah ilmu pengetahuannya, tetapi siswa juga akan terampil dalam merencanakan, melaksanakan diskusi, dan lain-lain, karena metode ini banyak memberi kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Setiap model maupun strategi yang diterapkan pasti memiliki berbagai keunggulan dan kelemahan. Salah satu kelemahan strategi metode *synergetic teaching* adalah memerlukan kecakapan, ketekunan, perhatian guru harus lebih banyak dicurahkan pada bimbingan, kerjasama.

2. Hasil Belajar Matematika sebagai Variabel Terikat (*Devendent*)

Hasil belajar Matematika adalah variabel terikat yang dipengaruhi oleh metode *Synergetic Teaching*. Untuk mengetahui hasil belajar

matematika siswa akan dilihat dari hasil tes yang akan dilakukan setelah metode *Synergetic Teaching* dengan target untuk ketuntasan klasikal $\geq 75\%$ dan ketuntasan individunya $\geq 65\%$

E. Rencana Tindakan

Perencanaan untuk pertemuan pertama dalam penelitian ini, peneliti akan mempersiapkan bahan yang akan diajarkan dengan membuat rancangan pembelajaran (RP). Dalam pertemuan pertama di kelas, penulis merencanakan akan mempergunakan cara mengajar yang biasa dilakukan oleh guru matematika, kemudian mengevaluasi hasilnya. Setelah itu, proses pembelajaran akan dicoba menggunakan metode *Synergetic Teaching* (siklus I), kemudian diberikan tes dan dievaluasi hasilnya. Jika hasil belajar belum dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan mencapai target yang penulis tetapkan, maka akan dilanjutkan ketahap selanjutnya (Siklus II dan seterusnya).

1. Siklus 1

a. Perencanaan

Dalam pembelajaran peneliti akan melakukan beberapa tindakan yang sesuai dengan RPP 2. Adapun rancangan pembelajaran yang disusun adalah sebagai berikut :

- 1) Tahap Persiapan
 - a) Guru memilih pokok bahasan yang sesuai dengan pengajaran yang telah ditetapkan.
 - b) Guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- 2) Penyajian di kelas

- a) Guru membuka pelajaran (2 menit)
- b) Guru mengabsen siswa (2 menit)
- c) Guru memotivasi siswa (2 menit)
- d) Guru Menjelaskan proses pembelajaran Metode *Synergetic Teaching* (4 menit)

b. Tindakan (Implementasi)

- 1) Guru meminta siswa membentuk dua kelompok besar, kelompok 1 (satu) menjadi tim pembaca, dan kelompok 2 (dua) menjadi tim pendengar.
- 2) Guru memberikan bahan bacaan kepada kelompok pembaca dan mereka diperintahkan untuk membaca diperpustakaan, jika ada bahan bacaan yang tidak dipahami, mereka diperintahkan untuk mencatat dalam kertas atau buku catatan.
- 3) Untuk kelompok kedua atau kelompok pendengar, guru memberikan pelajaran berbasis ceramah dan media berupa tabung, krucut dan bola.
- 4) Setelah 20 menit kelompok pembaca telah selesai membaca bahan bacaan dan guru telah selesai memberikan materi dengan berbasis ceramah pada kelompok pendengar.
- 5) masing-masing siswa dipasangkan (dibentuk mitra belajar) yang terdiri dari kelompok pendengar dan kelompok pembaca.
- 6) Mereka akan diberikan beberapa menit (+ 15 menit) untuk berdiskusi hasil yang mereka dapatkan, dan mereka juga

dipersilakan untuk bertanya antara mereka dalam satu pasangan, jika ada pertanyaan yang tidak dapat mereka selesaikan guru yang akan memberikan penjelasan.

- 7) Guru memberikan LKS kepada siswa dan dikerjakan bersama pasangan belajarnya.
- 8) Guru memberikan penghargaan kepada pasangan yang mampu memberikan jawaban yang benar dan menjelaskan jawaban yang mereka peroleh.
- 9) Penutup

Setelah proses pembelajaran berlangsung guru dan siswa menyimpulkan pelajaran dan diakhir pertemuan guru memberikan tes kepada siswa selama 15 menit.

c. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, dalam penelitian ini yang membantu penulis dalam melakukan observasi adalah guru bidang studi matematika dan wali kelas. Observasi dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang disediakan oleh peneliti.

d. Refleksi

Refleksi dilakukan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan yang terjadi dalam proses pembelajaran pada siklus I, jika dalam siklus pertama terdapat kekurangan yang menyebabkan hasil belajar matematika siswa belum meningkat maka akan dilakukan perbaikan,

proses pembelajaran akan dilakukan pada siklus II dan begitu seterusnya.s

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan memberikan tes hasil belajar pada siswa kelas VIII MTs YPPI Bengkalis Pemberian tes hasil belajar dilakukan sebelum dan sesudah metode *Synergetic Teaching* pada pokok bahasan Bangun Ruang Sisi Lengkung

Data yang diambil dalam penelitian ini menggunakan tiga macam teknik yaitu :

1. Tes

Tes digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII Mts YPPI Bengkalis dengan memberikan soal-soal pada tiap siklus Untuk mengetahui soal-soal yang baik sebagai alat untuk mengumpulkan data hasil belajar matematika siswa, maka diadakan uji coba terhadap siswa lain yang tidak terlibat dalam proses pembelajaran dengan penerapan metode *Synergetic Teaching*

2. Observasi

Observasi untuk hasil yang dinilai dilakukan dengan mengamati lembar pengamatan yang disediakan oleh penulis.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengetahui sejarah sekolah, keadaan guru dan siswa serta sarana dan prasarana yang ada di sekolah tersebut.

Soal-soal yang diuji coba tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui daya pembeda, tingkat kesukaran dan reabilitasnya, penjelasannya sebagai berikut :

a. Validitas tes

Validitas tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi (*content validitas*). Menurut Anas Sujuno suatu tes memiliki validitas isi apabila telah mencerminkan indikator pembelajarn untuk masing-masing materi pembelajaran². Oleh karena itu memperoleh tes yang valid, maka tes yang penulis gunakan terlebih dahulu dikonsultasikan denga guru bidang studi matematika

b. Daya pembeda

Untuk mengetahui daya pembeda item soal essay digunakan rumus menurut Suharsimi Arikunto dalam bukunya dasar-dasar evaluasi pendidikan sebagai berikut :

$$DP = \frac{\sum A - \sum B}{\frac{1}{2} N (S_{MAKS} - S_{MIN})}$$

Keterangan :

DP : Daya Pembeda

$\sum A$: Jumlah Skor Kelompok Atas

$\sum B$: Jumlah Skor Kelompok Bawah

N : Jumlah Siswa

S_{MAKS} : Skor Tertnggi Yang Diperoleh Untuk Menjawab Satu soal

² Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2007. hlm 164

S_{\min} : Skor Terendah Yang Diperoleh Untuk Menjawab Satu soal

TABEL III.2
PROPORSI DAYA PEMBEDA

Daya Pembeda	Evaluasi
$DP \geq 40$	Baik Sekali
$0,30 \leq DP < 0,40$	Baik
$0,20 \leq DP < 0,30$	Kurang Baik
$DP < 0,20$	Buruk

c. Tingkat Kesukaran Soal

Untuk menentukan tingkat kesukaran soal digunakan rumus berikut:³

$$TK = \frac{\sum A + \sum B - NS_{MIN}}{N(S_{MAKS} - S_{MIN})}$$

TK = Tingkat Kesukaran

TABEL III.3
PROPORSI TINGKAT KESUKARAN

Tingkat Kesukaran	Evaluasi
$TK > 0,70$	Mudah
$0,30 \leq TK \leq 0,70$	Sedang
$TK < 30$	Sukar

³ Ngalm Purwanto, *Proses-Proses Evaluasi Pengajaran*. Jakarta: Remaja Rosda Karya. 2004. hlm 119.

d. Reabilitas Tes

Untuk menentukan reabilitas tes digunakan rumus yang dikemukakan oleh Kurd Richardson yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto, yaitu :⁴

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_1^2}{S_1^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = Koefisien Relasi

n = Jumlah Soal

S_1 = Standar deviasi soal ke-1

S_1 = Standar Deviasi Skor Total

TABEL III. 4
KRITERIA REABILITAS TES

Reabilitas Tes	Evaluasi
$0,80 < r_{11} \leq 1,00$	Sangat Baik
$0,60 < r_{11} \leq 0,80$	Baik
$0,40 < r_{11} \leq 0,60$	Sedang
$0,20 < r_{11} \leq 0,40$	Rendah
$0,00 < r_{11} \leq 0,20$	Sangat Rendah

⁴ Anas Sudijono, *Op.Cit.* hlm 168.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan teknik inferensial.

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan data tentang aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dan data ketuntasan belajar matematika siswa pada materi Bangun Ruang Sisi Lengkung

a. Analisis Data Aktivitas Guru dan Siswa

Analisis data tentang aktivitas guru dan siswa adalah hasil pengamatan selama proses pembelajaran dengan melihat kesukaran antara perencanaan dengan pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas yang dilakukan guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan mengisi lembar pengamatan yang telah disediakan dan lembar pengamatan diisi sesuai indikator yang telah ditetapkan. Pelaksanaan tindakan dikatakan sesuai jika semua aktivitas dalam pembelajaran berpandu pada *Synergetic Teaching*

b. Ketuntasan Hasil Belajar Matematika

Analisis data tentang ketuntasan belajar matematika pada pokok bahasan Bangun Ruang Sisi Lengkung, dilakukan dengan melihat ketuntasan belajar siswa secara individu dan klasikal. Ketuntasan belajar secara individu yang ditetapkan sekolah yaitu memiliki daya serap paling sedikit 60 % dan ketuntasan untuk klasikal $\geq 70\%$ Dalam penelitian ini target yang ingin dicapai oleh

peneliti untuk ketuntasan belajar secara individu $\geq 65\%$ dan klasikal adalah $\geq 75\%$.

1) Ketuntasan Individu dengan rumus

$$S = \frac{R}{N} \times 100\%$$

S = Persentase ketuntasan individu

R = Skor yang diperoleh

N = Skor maksimal

Siswa dikatakan tuntas apabila telah mencapai nilai $\geq 65\%$ ⁵

2) Ketuntasan belajar klasikal, dengan rumus :

$$PK = \frac{JT}{JS} \times 100\%$$

PK = Persentase ketuntasan klasikal

JT = Jumlah siswa yang tuntas

JS = Jumlah seluruh siswa

Dengan demikian suatu kelas dikatakan telah tuntas secara klasikal apabila telah mencapai $\geq 70\%$ ⁶

2. Analisis Statistik Inferensial

Data yang sudah diperoleh melalui tes hasil belajar matematika kemudian dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik inferensial yaitu untuk menguji

⁵ Nasiruddin Harahap. *Op.Cit.* hlm 184.

⁶ *Ibid.* hlm 187.

keberhasilan tindakan dengan menggunakan uji statistik yaitu “ t “ (student t) untuk sampel kecil ($N < 30$) yang berkolerasi.⁷

Untuk memperoleh hasil secara maksimal penulis menggunakan program SPSS(*Statistiical Package for the Social Sciences*). Program SPSS merupakan program komputer demi ketelitian dalam pembahasan.

⁷ Hartono. *Statistik Untuk Penelitian*. Yogyakarta: LSFK₂ P. 2004. hlm 153.

BAB IV

DESKRIPTIF LOKASI PENELITIAN SECARA UMUM

A. Deskriptif Setting Sekolah

1. Sejarah Berdirinya MTs YPPI Bengkalis

YPPI adalah singkatan dari Yayasan Pesantren Pendidikan Islam. Ia didirikan pada tanggal 07 September 1972, dengan Akte nomor 07 tahun 1972. Sebelum yayasan tersebut didirikan, terlebih dahulu didirikan Pondok Pesantren Assa'adah. Pondok Pesantren tersebut lahir dari hasil musyawarah beberapa tokoh masyarakat.

Pada awal berdirinya yayasan tersebut memiliki lima ruang belajar dengan ukuran 7 x 8 meter, ditambah satu unit bangunan mesjid Assa'adah, secara keseluruhan bangunan tersebut baru bisa diselesaikan pada tahun 1968 atas swadaya masyarakat. Pada tersebut, tingkat pendidikan hanya tingkat Tsanawiyah dan Aliyah dengan lama belajar masing-masing tiga tahun.

Pada tahun 1970 timbul permasalahan bagi anak-anak atau siswa yang ingin melanjutkan sekolah, maka untuk mengatasi masalah tersebut didirikanlah Akademi Dakwah yang dipimpin oleh H. Mansyur Siregar. Akademi Dakwah kurang berkembang sehingga pada tahun 1972 jumlah siswa hanya 21 orang.

Untuk pengelolaan selanjutnya, pondok pesantren Assa'adah dan Akademi Dakwah, maka didirikanlah suatu Yayasan Pesantren Pendidikan Islam (YPPI).

Pada tahun 1973 yayasan tersebut mengalami kemunduran, karena guru-guru banyak yang pindah disamping banyak timbulnya salah paham antar pengurus. Pada tahun tersebut jumlah murid hanya tinggal 40 orang.

Pada tahun 1979, dengan keputusan pemerintah No. Kep/E/107/1979 Yayasan Pesantren Pendidikan Islam telah resmi terdaftar. Setelah melaksanakan kurikulum yang ditetapkan menteri Agama nomor 24 tahun 1980 dan setelah keluarnya SKB tiga menteri (Menteri P dan K, Menteri agama dan menteri dalam negeri) tentang peningkatan mutu madrasah, yaitu penerapan 30% pelajaran agama dan 70% pelajaran umum maka kurikulum pesantren disesuaikan dengan SKB tiga menteri tersebut, tanpa mengurangi kedalaman ilmu Agama yang diberikan.

2. Visi, Misi dan Tujuan MTs YPPI Bengkalis

Visi : Mewujudkan Madrasah Tsanawiyah YPPI Bengkalis institusi berkualitas modern dan mandiri dalam membentuk insane yang berwawasan IPTEK dan IMTAQ.

Misi : a. Meningkatkan sumber daya manusia MTs YPPI

- a. Meningkatkan sarana dan prasarana
- b. Pelatihan dakwah dan seni Budaya
- c. Peningkatan keterampilan dan olahraga
- d. Peningkatan keterampilan bebaasa arab
- e. Peningkatan keterampilan berbahasa ingris

Tujuan : a. Mendidik siswa untuk menjadi manusia yang bertakwa, berakhlak mulia, sebagai muslim yang menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya..

a. Memberikan bekal kemampuan bagi siswa yang terjun ke dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikannya.

3. Kondisi Sarana dan Prasarana

**TABEL 1V. 1
KEADAAN SARANA DAN PRASARANA MTs YPPI
BENGKALIS**

No	SARANA DAN PERASARANA	JUMLAH (UNIT)
1	Ruang Kantor	1 Unit
2	Ruang Belajar	7 Lokal
3	Ruang Perpustakaan	1 Unit
4	Ruang Majelis Guru	1 Unit
5	Asrama Pelajar	3 Unit
7	Kantin	1 Unit
8	Ruang Komputer	1 Unit
9	Ruang UKS	1 Unit
12	Mesjid	1 Unit
13	WC	2 Unit
14	Laboratorium	1 unit
15	Koprasi	1 unit
16	Lapangan bola	2 buah
17	Ruang BP	1 Unit

(Sumber : Kepala Sekolah MTs YPPI Bengkalis)

4. Keadaan Guru dan Siswa MTs YPPI Bengkalis

a. Keadaan Guru

TABEL IV. 2
KEADAAN GURU DAN STAF MTs YPPI BENGKALIS

No	Nama Guru	Guru Mata Pelajaran	Pendidikan	Jabatan
1	Rafida, A.Md	Aqidah Akhlak	IAIN	Kepala Sekolah
2	Nida Suryani, S. Pd	Biologi	IAIN	Wakil Kepala Sekolah
3	H. Afrizon Nordin, MA.	Aqidah Akhlak	UIN Suska Riau	Guru
4	Osman, S. Pd	Matematika	UNRI	Guru
5	Nurhasanah	SKI	YPPI	Guru
6	Sujari, BA	Fiqih,	IAIN	Guru
7	Arislan, S. Pd	Bahasa dan Sastra Indonesia	UNRI	Guru
8	Yuliana, S. Pd	Fisika	UNRI	Guru
9	Juminah	Bahasa Arab		Guru
10	M. Yamin, S. Pd	Ekonomi	UNRI	Guru
11	Masniah, S.Pdi	Qur'an Hadits	STAI Bengkalis	Guru
12	Dra. Mardiana	Geografi	IAIN	Guru
13	Masita, S. Ag	Qur'an Hadits	STAI Bengkalis	Bendahara
14	Syaiful, S. Pdi	Sejarah, Penjaskes	STAI Bkls	Guru
15	Imran	Nahwu shoraf	YPPI Begkalis	Guru
17	Mardiyah, S. Ag	Bahasa Arab	IAIN	Guru
18	Ardesia Putri Utami, S. Pd	Bahasa Inggris	UNRI	Guru
19	Syamsiaturradhah, A. Md	Matematika	Matematika	Guru
20	Ahmad Sowi	TIK	Komputer	Tata Usaha

(Sumber : Kepala Sekolah MTs YPPI Bengkalis)

b. Keadaan Siswa

Siswa adalah komponen yang terpenting diantara komponen lainnya. Tanpa adanya murid, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Tanpa adanya siswa, guru tidak akan mungkin mengajar. Siswa adalah komponen yang terpenting dalam hubungan proses belajar mengajar.¹ Untuk mengetahui keadaan siswa MTs YPPI Bengkalis dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL IV. 3
KEADAAN SISWA MTs YPPI BENGKALIS
T. P. 2008/2009

No	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	I	8	7	15
2	II	9	7	16
3	III	7	9	16
Jumlah		24	23	47

(Sumber : Kepala Sekolah MTs YPPI Bengkalis)

c. Kurikulum

Kurikulum ialah suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa. Dengan program itu para siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku siswa, sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran.

¹ Oemar Hamalik, Proses Belajar Mengajar, PT. Gramedia, Jakarta, cet II 2004. Hlm. 99-1004

Kurikulum merupakan pedoman dalam penyelenggara pendidikan disuatu lembaga untuk mencapai suatu tujuan, sekaligus merupakan pedoman di dalam pelaksanaan pengajaran. Dengan demikian dengan adanya kurikulum proses belajar mengajar yang disajikan guru dapat terarah dengan baik. Dapat dikatakan bahwa kurikulum merupakan salah satu faktor yang ada dalam suatu lembaga pendidikan. Adapun kurikulum yang dipakai sekolah MTs YPPI Bengkalis adalah kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

B. Hasil Penelitian

1. Pertemuan Awal Tanpa Tindakan (20 Mei 2009)

Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 20 Mei 2009. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 1 (RPP-1 lampiran B_1). Pada pertemuan ini pembelajaran berlangsung dengan metode ceramah. Sebelum pembelajaran berlangsung guru menyampaikan pembelajaran dan mengabsen siswa. Kemudian guru menulis materi yang akan dipelajari dipapan tulis, yaitu tentang Bangun Ruang Sisi Lengkung . Setelah guru menjelaskan tentang bangun ruang sisi lengkung maka guru menjelaskan lagi untuk pertemuan awal ini kita belajar dengan Sub Bahasannya adalah tentang unsur-unsur, jaring-jaring tabung dan kerucut. Guru memberikan contoh dipapan tulis dan memerintah kepada siswa untuk menyebutkan benda-benda apa saja yang sama dengan tabung dan kerucut, kemudian memberikan kesempatan

kepada siswa untuk menyebutkannya. Selanjutnya guru menjelaskan unsur-unsur tabung, sekaligus menjelaskan jaring-jaring tabung. Kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apa yang kurang paham. Jika sudah paham guru melanjutkan kembali menjelaskan unsur-unsur dan jaring jaring kerucut, Setelah itu salah seorang mereka disuruh kedepan untuk membuat jaring-jaring tabung dan kerucut dipapan tulis dan menyebutkan unsur-unsurnya dan memberikan kesempatan kepada yang lain untuk maju kedepan. Kemudian baru guru memberikan lembar soal kepada masing-masing siswa, kemudian peneliti meminta kepada seluruh siswa mengerjakan soal tersebut. Pada saat seluruh siswa mengerjakan soal peneliti berjalan sambil memperhatikan pekerjaan siswa serta membantu siswa yang mengalami kesulitan. Pada saat mengerjakan soal ini terlebih masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dan bingung dalam menjawab soal yang terdapat dalam lembar soal tersebut. Pada saat siswa telah selesai melaksanakan lembar soal guru meminta siswa untuk menyimpan seluruh buku catatan lalu melaksanakan kuis pertemuan pertama, yang terdiri dari 3 soal.

TABEL 1V.4
NILAI HASIL BELAJAR SISWA PADA PERTEMUAN AWAL
TANPA TINDAKAN

Kode siswa	Nilai	Ketercapaian	Ketuntasan	Rata-Rata
JS 1	60	60%	Tidak Tuntas	59,375
JS 2	60	60%	Tidak Tuntas	
JS 3	80	80%	Tuntas	
JS 4	55	55%	Tidak Tuntas	
JS 5	60	60%	Tidak Tuntas	
JS 6	45	45%	Tidak Tuntas	
JS 7	70	70%	Tuntas	
JS 8	60	60%	Tidak Tuntas	
JS 9	55	55%	Tidak Tuntas	
JS 10	60	60%	Tidak Tuntas	
JS 11	60	60%	Tidak Tuntas	
JS 12	65	65%	Tuntas	
JS 13	55	55%	Tidak Tuntas	
JS 14	60	60%	Tidak Tuntas	
JS 15	55	55%	Tidak Tuntas	
JS 16	50	50%	Tidak Tuntas	

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa 3 orang siswa telah tuntas secara individu dan 11 orang tidak tuntas secara individu. Sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal adalah $\frac{3}{16} \times 100\% = 18,75\%$ dari siswa yang mengikuti tes. Karena standar ketuntasan yang ditargetkan untuk klasikal $\geq 75\%$, maka siswa kelas VIII MTs YPPI Bengkalis pada

pertemuan pertama tanpa menggunakan penerapan metode *Synergetic Teachig* belum mencapai ketuntasan secara klasikal.

2. Tahap pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan tindakan yang dilakukan adalah dengan menerapkan metode *Synergetic Teachig*. Pelaksaan tindakan dilaksanakan melalui beberapa tahap, yaitu :

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini peneliti bersama dengan guru melakukan perencanaan tindakan. Selanjutnya peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran dan intrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Lembar Kerja Siswa yang disusun untuk empat kali pertemuan kali pertemuan. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar pengamatan, dan seperangkat tes hasil belajar matematika yang terdiri dari kisi-kisi penulisan soal, dan alternatif kunci jawaban. Pada tahap ini juga disusun daftar nama-nama siswa ke dalam 2 (dua) kelompok belajar. Siswa dikelompokkan dengan anggota kelompok 8 orang perkelompok, dimana. Siswa yang dibentuk bersifat heterogen secara akademik, ada siswa yang pintar, sedang dan kurang.

Sebelum melaksanakan penelitian, penulis melakukan persiapan, seperti survey lokasi penelitian yaitu Madrasah Tsanawiyah YPPI Benglais, konsultasi dengan kepala sekolah dan guru pelajaran matematika. Survey ini penulis lakukan pada tanggal 15 Mei 2009

Setelah melakukan survey dan menemukan kesepakatan tentang kelas dan materi yang akan diajarkan, kemudian penulis mempersiapkan perangkat pelajaran yang diperlukan seperti:

- 1) Rencana Pembelajaran (RP)
- 2) Lembar Kerja Siswa (LKS)
- 3) Soal- soal kuis dan PR
- 4) Alternatif jawaban soal kuis
- 5) Daftar kelompok metode Synergetic Teaching.

b. Tahap Penyajian Kelas

Pertemuan metode synergetic teaching dilaksanakan sampai ketuntasan belajar tercapai, dimana setiap siklus dilaksanakan satu kali pertemuan.

Adapun pelaksanaan siklus I, II, dan III adalah sebagai berikut :

Siklus 1 Pertemuan kedua (23 Mei 2009)

1) Perencanaan

Pada siklus 1 berdasarkan RPP-2 Lampiran B₂

2) Tindakan (*Implementasi*)

Pada pertemuan kedua ini, kegiatan pembelajaran membahas tentang menghitung luas tabung, kerucut dan bola dengan menggunakan LKS-2. Pembelajaran diawali dengan guru mengabsen siswa, lalu guru memotivasi siswa sambil menjelaskan proses pelaksanaan metode *Synergetic Teaching* .

Setelah itu Guru meminta siswa membentuk dua kelompok besar, kelompok pembaca dan kelompok pendengar. Guru memberikan materi bacaan kepada kelompok pembaca, mereka diperintahkan untuk membaca di perpustakaan, dengan diawasi oleh seorang pengamat. Untuk kelompok pendengar, guru memberikan pelajaran berbasis ceramah. dan menggunakan media, tabung, krucut, dan bola. Setelah 20 menit kelompok pembaca telah selesai membaca bahan bacaan dan guru telah selesai memberikan materi dengan berbasis ceramah pada kelompok pendengar. Masing-masing siswa akan dibentuk mitra belajar yang terdiri dari dua orang, satu dari kelompok pendengar, dan yang lain dari kelompok pembaca. pasangan ini dipersilakan beberapa saat (+ 15 menit) untuk berdiskusi tentang materi yang mereka dapatkan, dan mereka juga dipersilakan untuk bertanya antara mereka dalam satu pasangan, jika ada pertanyaan yang tidak dapat mereka selesaikan guru yang akan memberikan penjelasan. Guru memberikan LKS kepada siswa dan dikerjakan bersama pasangan belajarnya. Guru memberikan penghargaan kepada pasangan yang mampu memberikan jawaban yang benar dan menjelaskan jawaban yang mereka peroleh. Guru memberikan lembar soal kepada siswa dan dikerjakan secara individu

Pada pertemuan kedua ini hasil belajar siswa terjadi sedikit peningkatan, meskipun belum sesuai dengan harapan penulis. Hasil tindakan tersebut dapat dilihat dari tabel berikut:

TABEL IV. 5
NILAI HASIL BELAJAR SISWA PADA SIKLUS 1

Kode Siswa	Nilai	Ketercapaian	Ketuntasan	Rata-Rata
JS 1	65	65%	Tuntas	62,81
JS 2	70	70%	Tuntas	
JS 3	65	65%	Tuntas	
JS 4	55	55%	Tidak Tuntas	
JS 5	65	65%	Tuntas	
JS 6	55	55%	Tidak Tuntas	
JS 7	65	65%	Tuntas	
JS 8	60	60%	Tidak Tuntas	
JS 9	65	65%	Tuntas	
JS 10	55	55%	Tidak Tuntas	
JS 11	70	70%	Tuntas	
JS 12	70	70%	Tuntas	
JS 13	60	60%	Tidak Tuntas	
JS 14	70	70%	Tuntas	
JS 15	60	60%	Tidak Tuntas	
JS 16	55	55%	Tidak Tuntas	

Dari tabel hasil belajar siswa di atas dapat disimpulkan bahwa pada siklus 1 hanya beberapa yang aktif dalam belajar, hal ini disebabkan oleh sebagian besar siswa belum memahami

prosedur pembelajaran yang dilaksanakan, sehingga banyak siswa yang acuh dalam belajar.

Pada siklus 1 hasil belajar siswa mengalami sedikit peningkatan, yaitu dari jumlah siswa 16 orang, 9 orang diantaranya mengalami ketuntasan secara individu dan yang tidak tuntas secara individu ada 7 orang. Sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal adalah $\frac{9}{16} \times 100\% = 56,75\%$ dari siswa yang mengikuti tes. Karena standar ketuntasan yang ditargetkan secara klasikal $\geq 75\%$, maka siswa kelas VIII MTs YPPI Bengkalis pada pertemuan kedua dengan menggunakan metode *Synergetic Teaching* mencapai ketuntasan secara klasikal. Karena pada siklus 1 hasil belajar belum mencapai target yang telah ditentukan maka akan dilanjutkan ke siklus II

3) Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Dalam penelitian ini yang membantu penulis dalam melakukan observasi ini adalah guru bidang studi matematika. Observer melihat proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dan guru. Adapun hasil observasinya dapat dilihat pada tabel rekap dibawah ini:

TABEL IV. 6
LEMBAR OBSERVASI YANG DILAKUKAN GURU
SIKLUS I

No	Aktivitas Yang Dilakukan guru	Jawaban		
		1	2	3
1	Guru membuka pelajaran, memperkenalkan diri, mengabsen siswa, dan menjelaskan proses pembelajaran synergetic teaching.			√
2	Guru menjelaskan materi pelajaran yang terdapat pada RPP secara pokoknya saja.		√	
3	Guru membagi siswa menjadi dua kelompok besar, satu kelompok pembaca dan pendengar.			√
4	Guru memberikan materi bacaan kepada kelompok pembaca dan memisahkan kelompok pembaca ke perpustakaan.			√
5	Guru memberikan waktu kepada kelompok pembaca selama 20 menit.			√
6	guru menjelaskan materi yang sama kepada kelompok pendengar dengan waktu yang sama.			√
7	Setelah waktu 20 menit habis guru memanggil kelompok pembaca dan berpasangan pasangan dengan kelompok pendengar untuk berdiskusi,diberikan waktu 15 menit.			√
8	Guru menanyakan siswa apa-apa yang kurang paham		√	
9	Guru memberikan penjelasan kepada siswa yang belum paham		√	
10	Guru memberikan latihan kepada pasangan pasangan kelompok			√
11	Guru memberikan penghargaan kepada pasangan yang nilai tinggi.		√	
12	Guru memberikan latihan soal kepada masing-masing siswa			√
13	Guru menutup pelajaran			√

Keterangan: (1) tidak pernah, (2) kadang-kadang dan (3) sering

TABEL IV. 7
REKAP HASIL OBSERPVASI PADA SIKLUS I

Kode Siswa	Kegiatan yang dialami											Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
JS 1	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	29
JS 2	3	3	2	2	3	1	2	1	2	3	3	25
JS 3	3	2	1	1	2	2	3	2	2	2	2	22
JS 4	2	3	3	2	1	3	3	3	3	3	3	29
JS 5	3	3	2	2	2	1	2	2	1	2	3	23
JS 6	2	2	2	1	3	3	2	3	2	1	2	23
JS 7	2	3	2	3	3	3	2	1	3	2	3	27
JS 8	3	2	2	3	3	3	2	3	2	3	2	27
JS 9	3	2	2	3	3	2	2	1	2	2	3	25
JS 10	3	3	3	2	1	2	2	3	2	2	3	26
JS 11	3	2	2	2	3	3	1	2	2	3	2	25
JS 12	3	2	1	2	3	3	1	2	2	2	2	23
JS 13	2	3	3	3	2	2	2	3	1	3	3	27
JS 14	3	2	2	1	3	3	3	2	3	2	2	26
JS 15	3	2	2	3	3	2	3	3	1	3	3	28
JS 16	3	2	1	3	3	3	2	3	3	3	3	30
Jumlah	44	39	36	36	41	38	34	36	34	38	42	418

3) Refleksi

Refleksi dilakukan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan yang terjadi dalam proses pembelajaran pada siklus 1 pada pertemuan kedua. Adapun kekurangan pada pertemuan kedua ini adalah proses metode belajar *synergetic teaching* mereka belum paham betul, maka siswa-siswa pada

kebingungan. Dari rekap tabel observasi diatas pada siklus I diperoleh beberapa indikator yang totalnya masih rendah yaitu indikator 3 totalnya 36, indikator 4 totalnya 36, indikator 7 totalnya 34, dan indikator 9 totalnya 34. tetapi Hasil belajar matematika siswa sudah meningkat jika dibandingkan dengan hasil belajar sebelum tindakan, tetapi masih belum mencapai target ketuntasan yang penulis tetapkan pada penelitian ini, yaitu masih ada siswa yang memperoleh nilai di bawah 65 dan ketuntasan klasikal mereka adalah 56,75%. Sedangkan ketuntasan individu yang ingin dicapai minimal 65% dan ketuntasan klasikalnya minimal 75%.

Hasil observasi yang dilakukan pada siklus I masih belum sesuai sepenuhnya dengan rencana pembelajaran atau sasaran yang diharapkan. Hal ini dapat terlihat dari perolehan skor rata-rata aktifitas siswa yaitu 62,81%. Oleh karena itu, guru diharapkan untuk lebih mengontrol dan mengantisipasi kegiatan-kegiatan siswa, memberikan penghargaan, lebih intensif membimbing kelompok yang mengalami kesulitan serta memberikan pemahaman mengenai penerapan metode synergetic teaching. Selain itu, pada hasil observasi juga terlihat bahwa guru belum sepenuhnya menguasai strategi pembelajaran dan melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan perencanaan.

Siklus II Pertemuan ketiga (27 Mei 2009)

1) Perencanaan

Pada siklus II berdasarkan RPP-3 lampiran B_3

Tindakan (*Implementasi*)

Pada pertemuan ketiga ini, kegiatan pembelajaran membahas tentang menghitung volume tabung, kerucut dan bola dengan menggunakan LKS-3. Pembelajaran diawali dengan guru mengabsen siswa, lalu guru memotivasi siswa sambil menjelaskan proses pelaksanaan metode *Synergetic Teaching*. Setelah itu Guru meminta siswa membentuk dua kelompok besar, kelompok pembaca dan kelompok pendengar. Kelompok yang pada pertemuan sebelumnya menjadi pembaca, pada pertemuan kali ini mereka menjadi pendengar dan begitu pula untuk kelompok yang pada pertemuannya sebelumnya menjadi pendengar, kali ini menjadi pembaca. Guru memberikan materi bacaan kepada kelompok pembaca, mereka diperintahkan untuk membaca di perpustakaan, dengan diawasi oleh seorang pengamat. Untuk kelompok pendengar, guru memberikan pelajaran berbasis ceramah. dan menggunakan media, tabung, krucut, dan bola. Setelah 20 menit kelompok pembaca telah selesai membaca bahan bacaan dan guru telah selesai memberikan materi dngan berbasis ceramah pada kelompok pendengar Masing-masing siswa akan dibentuk

mitra belajar yang terdiri dari dua orang, satu dari kelompok pendengar, dan yang lain dari kelompok pembaca. pasangan ini dipersilakan beberapa saat (+ 15 menit) untuk berdiskusi tentang materi yang mereka dapatkan, dan mereka juga dipersilakan untuk bertanya antara mereka dalam satu pasangan, jika ada pertanyaan yang tidak dapat mereka selesaikan guru yang akan memberikan penjelasan. Guru memberikan LKS kepada siswa dan dikerjakan bersama pasangan belajarnya. Guru memberikan penghargaan kepada pasangan yang mampu memberikan jawaban yang benar dan menjelaskan jawaban yang mereka peroleh. Guru memberikan lembar soal kepada siswa dan dikerjakan secara individu

TABEL IV. 8
NILAI HASIL BELAJAR SISWA PADA SIKLUS II

Kode Siswa	Nilai	Ketercapaian	Ketuntasan	Rata-Rata
JS 1	65	65%	Tuntas	71,81
JS 2	75	75%	Tuntas	
JS 3	90	90%	Tuntas	
JS 4	75	75%	Tuntas	
JS 5	90	90%	Tuntas	
JS 6	55	60%	Tidak Tuntas	
JS 7	80	80%	Tuntas	
JS 8	85	85%	Tuntas	
JS 9	75	75%	Tuntas	
JS 10	60	60%	Tidak Tuntas	
JS 11	85	85%	Tuntas	
JS 12	60	60%	Tidak Tuntas	
JS 13	65	65%	Tuntas	
JS 14	79	79%	Tuntas	
JS 15	50	50%	Tidak Tuntas	
JS 16	60	60%	Tidak Tuntas	

Pada siklus II hasil belajar siswa mengalami sedikit peningkatan, yaitu dari jumlah siswa 16 orang, 11 orang diantaranya mengalami ketuntasan secara individu dan yang tidak tuntas secara individu ada 5 orang. Sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal adalah $\frac{11}{16} \times 100\% = 68,75\%$ dari siswa yang mengikuti tes. Karena standar ketuntasan yang

ditargetkan secara klasikal $\geq 75\%$, maka siswa kelas VIII MTs YPPI Bengkalis pada pertemuan kedua dengan menggunakan metode *Synergetic Teaching* mencapai ketuntasan secara klasikal. Karena pada siklus 1 hasil belajar belum mencapai target yang telah ditentukan maka akan dilanjutkan ke siklus III

3) Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Dalam penelitian ini yang membantu penulis dalam melakukan observasi ini adalah guru bidang studi matematika. Observer melihat proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dan guru. Adapun hasil observasinya dapat dilihat pada tabel rekap dibawah ini:

TABEL IV. 9
LEMBAR OBSERVASI YANG DILAKUKAN GURU
SIKLUS II

No	Aktivitas Yang Dilakukan guru	Jawaban		
		1	2	3
1	Guru membuka pelajaran, memperkenalkan diri, mengabsen siswa, dan menjelaskan proses pembelajaran synergetic teaching.			√
2	Guru menjelaskan materi pelajaran yang terdapat pada RPP secara pokoknya saja.			√
3	Guru membagi siswa menjadi dua kelompok besar, satu kelompok pembaca dan pendengar.			√
4	Guru memberikan materi bacaan kepada kelompok pembaca dan memisahkan kelompok pembaca ke perpustakaan.			√
5	Guru memberikan waktu kepada kelompok pembaca selama 20 menit.			√
6	guru menjelaskan materi yang sama kepada kelompok pendengar dengan waktu yang sama.			√
7	Setelah waktu 20 menit habis guru memanggil kelompok pembaca dan berpasangan pasangan dengan kelompok pendengar untuk berdiskusi,diberikan waktu 15 menit.			√
8	Guru menanyakan siswa apa-apa yang kurang paham		√	
9	Guru memberikan penjelasan kepada siswa yang belum paham		√	
10	Guru memberikan latihan kepada pasangan pasangan kelompok			√
11	Guru memberikan penghargaan kepada pasangan yang nilai tinggi.		√	
12	Guru memberikan latihan soal kepada masing-masing siswa			√
13	Guru menutup pelajaran			√

Keterangan: (1) tidak pernah, (2) kadang-kadang dan (3) sering

TABEL. IV . 10
REKAP HASIL OBSERPVASI PADA SIKLUS II

Kode Siswa	Kegiatan yang dialami											Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
JS 1	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	29
JS 2	3	3	2	2	3	2	2	1	2	3	3	26
JS 3	3	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	26
JS 4	3	3	3	2	1	3	3	3	3	3	3	30
JS 5	3	3	3	2	2	1	2	2	2	2	3	25
JS 6	2	2	3	1	3	3	2	3	2	1	2	24
JS 7	2	3	3	3	3	3	2	1	3	2	3	28
JS 8	3	2	2	3	3	3	2	3	2	3	2	27
JS 9	3	2	2	3	3	2	2	1	2	2	3	25
JS 10	3	3	3	2	1	2	2	3	2	2	3	26
JS 11	3	2	2	2	3	3	2	2	2	3	2	26
JS 12	3	2	3	2	3	3	1	2	2	2	2	25
JS 13	3	3	3	3	2	2	2	3	1	3	3	28
JS 14	3	2	2	2	3	3	3	2	3	2	2	27
JS 15	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	30
JS 16	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	31
Jumlah	46	39	42	39	41	39	35	36	36	38	42	433

2) Refleksi

Dalam pertemuan ketiga ini, siswa tidak lagi merasa bingung dalam menerapkan metode, sehingga hasil belajar siswa ada peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I, peneliti sudah bisa melihat keaktifan beberapa siswa dalam proses pembelajaran metode belajar *Synergetic Teaching*. Naman pada pertemuan ketiga

ini masih ada sedikit siswa kekurangannya yaitu ketika disuruh berdiskusi dengan pasangannya masih ada yang bermain-main, sehingga setiap pasangan belum maksimal dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, oleh karena itu kegiatan pembelajaran dengan penerapan metode belajar *Synergetic Teaching* perlu dilanjutkan dengan dengan siklus III pertemuan keempat.

Siklus III Pertemuan keempat (30 Mei 2009)

1) Perencanaan

Pada siklus III berdasarkan RPP-4 lampiran B_4

3) Tindakan (*Implemntasi*)

Pertemuan keempat ini, kegiatan pembelajaran membahas tentang menghitung perbandingan volume tabung, kerucut dan bola dengan menggunakan LKS-4. Pembelajaran diawali dengan guru mengabsen siswa, lalu guru memotivasi siswa sambil menjelaskan proses pelaksanaan metode *Synergetic Teaching*. Kemudian Guru meminta siswa membentuk dua kelompok besar, satu kelompok pembaca dan kelompok pendengar. Seperti kelompok siklus II Pertemuan Ketiga Setelah itu Guru memberikan materi bacaan kepada kelompok pembaca, mereka diperintahkan untuk membaca di perpustakaan, dengan diawasi oleh seorang pengamat. Untuk kelompok pendengar, guru memberikan pelajaran berbasis ceramah dan

menggunakan media, tabung, krucut, dan bola. Setelah 20 menit kelompok pembaca telah selesai membaca bahan bacaan dan guru telah selesai memberikan materi dengan berbasis ceramah pada kelompok pendengar. Masing-masing siswa akan dibentuk mitra belajar yang terdiri dari dua orang, satu dari kelompok pendengar, dan yang lain dari kelompok pembaca. Pasangan ini dipersilakan beberapa saat (+ 15 menit) untuk berdiskusi tentang materi yang mereka dapatkan, dan mereka juga dipersilakan untuk bertanya antara mereka dalam satu pasangan, jika ada pertanyaan yang tidak dapat mereka selesaikan guru yang akan memberikan penjelasan. Guru memberikan LKS kepada siswa dan dikerjakan bersama pasangan belajarnya. Guru memberikan penghargaan kepada pasangan yang mampu memberikan jawaban yang benar dan menjelaskan jawaban yang mereka peroleh. Guru memberikan lembaran soal kepada siswa dan dikerjakan secara individu.

TABEL IV.11
NILAI HASIL BELAJAR SISWA PADA SIKLUS III

Kode Siswa	Nilai	Ketercapaian	Ketuntasan	Rata-Rata
JS 1	70	70%	Tuntas	75,94
JS 2	75	75%	Tuntas	
JS 3	90	90%	Tuntas	
JS 4	75	75%	Tuntas	
JS 5	90	90%	Tuntas	
JS 6	65	65%	Tuntas	
JS 7	80	80%	Tuntas	
JS 8	85	85%	Tuntas	
JS 9	75	75%	Tuntas	
JS 10	60	60%	Tidak Tuntas	
JS 11	85	85%	Tuntas	
JS 12	80	80%	Tuntas	
JS 13	70	70%	Tuntas	
JS 14	80	80%	Tuntas	
JS 15	60	60%	Tidak Tuntas	
JS 16	75	75%	Tuntas	

Dari tabel hasil belajar siswa di atas dapat disimpulkan bahwa pada siklus III siswa sudah mulai aktif dalam belajar. Ini dikarenakan siswa sudah mulai mengerti prosedur pembelajaran dengan menggunakan metode *Syinergetic Teaching*. Siswa juga termotivasi untuk menjadi kelompok yang terbaik dan bisa mendapatkan hadiah.

Pada siklus III hasil belajar siswa sudah sangat memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari tabel hasil belajar siswa setelah pertemuan keempat. Siswa yang mencapai ketuntasan secara individu adalah sebanyak 15 orang dan 1 orang tidak tuntas secara individual. Sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal adalah $\frac{14}{16} \times 100\% = 87,5\%$ dari siswa yang mengikuti tes. Karena hasil ini sudah mencapai target yang penulis tentukan, yaitu mencapai ketuntasan belajar klasikal, dengan standar ketuntasan klasikal $\geq 75\%$. Oleh karena itu siswa kelas VIII MTs YPPI Bengkalis pada pertemuan keempat dengan menggunakan metode synergetic teaching telah mencapai ketuntasan belajar, oleh karena itu siklus III dihentikan.

3) Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Dalam penelitian ini yang membantu penulis dalam melakukan observasi ini adalah guru bidang studi matematika. Observer melihat proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dan guru. Adapun hasil observasinya dapat dilihat pada tabel rekap dibawah ini:

TABEL IV. 12
LEMBAR OBSERVASI YANG DILAKUKAN GURU
SIKLUS III

No	Aktivitas Yang Dilakukan guru	Jawaban		
		1	2	3
1	Guru membuka pelajaran, memperkenalkan diri, mengabsen siswa, dan menjelaskan proses pembelajaran synergetic teaching.			√
2	Guru menjelaskan materi pelajaran yang terdapat pada RPP secara pokoknya saja.			√
3	Guru membagi siswa menjadi dua kelompok besar, satu kelompok pembaca dan pendengar.			√
4	Guru memberikan materi bacaan kepada kelompok pembaca dan memisahkan kelompok pembaca ke perpustakaan.			√
5	Guru memberikan waktu kepada kelompok pembaca selama 20 menit.			√
6	guru menjelaskan materi yang sama kepada kelompok pendengar dengan waktu yang sama.			√
7	Setelah waktu 20 menit habis guru memanggil kelompok pembaca dan berpasangan pasangan dengan kelompok pendengar untuk berdiskusi,diberikan waktu 15 menit.			√
8	Guru menanyakan siswa apa-apa yang kurang paham		√	
9	Guru memberikan penjelasan kepada siswa yang belum paham		√	
10	Guru memberikan latihan kepada pasangan pasangan kelompok			√
11	Guru memberikan penghargaan kepada pasangan yang nilai tinggi.		√	
12	Guru memberikan latihan soal kepada masing-masing siswa			√
13	Guru menutup pelajaran			√

Keterangan: (1) tidak pernah, (2) kadang-kadang dan (3) sering

TABEL. IV . 13
REKAP HASIL OBSERPVASI PADA SIKLUS III

Kode Siswa	Kegiatan yang dialami											Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
JS 1	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	29
JS 2	3	3	2	2	3	2	2	3	2	3	3	28
JS 3	3	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	26
JS 4	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	31
JS 5	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	27
JS 6	2	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	27
JS 7	2	3	3	3	3	3	2	1	3	2	3	28
JS 8	3	2	2	3	3	3	2	3	2	3	2	27
JS 9	3	2	2	3	3	2	2	1	2	2	3	25
JS 10	3	3	3	2	1	2	2	3	2	2	3	26
JS 11	3	2	2	2	3	3	2	2	2	3	2	26
JS 12	3	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	27
JS 13	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	30
JS 14	3	2	2	2	3	3	3	2	3	2	2	27
JS 15	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	30
JS 16	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	31
Jumlah	46	39	42	41	42	41	37	38	38	39	42	445

4) Refleksi

Refleksi dilakukan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Pada siklus III tidak banyak kekurangannya kerana siswa lebih memusatkan perhatiannya kepada pada pelajaran, siswa sudah besungguh-sungguh dalam proses pembelajaran, siswa senang

dengan apa yang dikerjakan dengan persaingan pasangan karena siswa sudah terbiasa dengan penerapan metode *Synergetic Teaching*. Pada siklus III ini siswa sudah terlihat aktif sebagaimana ini berakibat pada hasil belajar siswa dimana ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal $\geq 87,5\%$. Ini sudah sesuai dengan apa yang penulis targetkan $\geq 75\%$ sehingga penulis menghentikan penelitian.

c. Nilai hasil belajar siswa sebelum tindakan dan sesudah tindakan.

TABEL IV. 14
HASIL BELAJAR SISWA SEBELUM DAN SESUDAH TINDAKAN

Kode siswa	Sebelum Tindakan	Sesudah Tindakan		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
JS 1	60	65	65	70
JS 2	60	70	75	75
JS 3	80	65	90	90
JS 4	55	55	75	75
JS 5	60	65	90	90
JS 6	45	55	55	65
JS 7	70	65	80	80
JS 8	60	60	85	85
JS 9	55	65	75	75
JS 10	60	55	60	60
JS 11	60	70	85	85
JS 12	65	70	60	80
JS 13	55	60	65	70
JS 14	60	70	79	80
JS 15	55	60	50	60
JS 16	50	55	60	75

d. Analisis Data

1) Deskriptif

Berdasarkan hasil analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar matematika dengan penerapan Metode *Synergetic Teaching* secara umum lebih baik dari pada hasil belajar matematika tanpa penerapan Metode *Synergetic Teaching*. Hasil

belajar matematika siswa dalam pembelajaran semakin baik. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan Metode *Synergetic Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada pokok bahasan Bangun Ruang Sisi Lengkung (BRSL) dikelas VIII. semester genap MTs YPPI Bengkalis

Dari hasil analisis ini sangat mendukung hipotesis tindakan yaitu : dengan model Metode *Synergetic Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar matematika kelas VIII.MTs YPPI Bengkalis pada pokok bahasan Bangun Ruang Sisi Lengkung.

Secara umum hasil belajar matematika siswa meningkat. Ini dapat kita lihat dari tabel IV. . Rata-rata hasil belajar siswa sebelum Metode *Synergetic Teaching* 62,73 dan meningkat menjadi 74,64 setelah Metode *Synergetic Teaching*. Ini membuktikan bahwa penerapan Metode *Synergetic Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs YPPI Bengkalis

2) Inferensial

Setelah semua data yang diperlukan dikumpulkan maka data tersebut akan dianalisis untuk mengetahui apakah ada tidak peningkatan hasil belajar matematika siswa sesudah penerapan metode *Synergetic Teaching*. Rata-rata skor hasil belajar siswa setelah tindakan dibandingkan dengan rata-rata skor hasil siswa sebelum tindakan dilaksanakan. Data yang diperoleh dari penelitian ini diolah dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Pruducty and Servise*

Solution). Sebelumnya telah dirumuskan Hipotesis alternatif (H_a) dan Hipotesis nihilnya (H_0), yaitu :

H_a : Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar matematika siswa sebelum digunakan penerapan metode *Synergetic Teaching* dengan hasil belajar matematika setelah penerapan metode *Synergetic Teaching*

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar matematika siswa sebelum penerapan metode *Synergetic Teaching* dengan hasil belajar matematika siswa setelah penerapan metode *Synergetic Teaching*

Untuk menguji H_a dan H_0 dilakukan analisis statistik tes “t”. Proses analisis statistik dengan tes t: dengan menggunakan program SPSS adalah sebagai berikut :

Analisis SPSS

TABEL IV. 15
ENTRI DATA SPSS SEBELUM PENERAPAN TINDAKAN
DENGAN SETELAH PENERAPAN III

Sebelum Penerapan	Setelah Penerapan III
60	70
60	75
80	90
55	75
60	90
45	65
70	80
60	85
55	75
60	60
60	85
65	80
55	70
60	80
55	60
50	75

Setelah dilakukan proses analisis statistik dengan SPSS akan diperoleh out put data hasil matematika siswa sebelum dan data hasil belajar matematika siswa setelah tindakan sebagai berikut :

TABEL IV.16
OUT PUT SPSS

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Nilai Belajar Siswa Sebelum Penerapan	59.38	16	7.932	1.983
	Nilai Belajar Siswa Setelah Penerapan	75.94	16	9.349	2.337

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Nilai Belajar Siswa Sebelum Penerapan & Nilai Belajar Siswa Setelah Penerapan	16	.570	.021

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Nilai Belajar Siswa Sebelum Penerapan - Nilai Belajar Siswa Setelah Penerapan	-16.562	8.107	2.027	-20.883	-12.242	-8.172	15	.000

3. Analisis Out Put SPSS

a. Out Paired Samples Statistik

Out Paired Samples statistic menampilkan Mean Metode sebelum tindakan 59.38 dan Mean Metode sesudah tindakan 75.94. Sedangkan N untuk masing-masing sel adalah 16. Standar Deviasi untuk sebelum tindakan 7.932 dan Standar Deviasi untuk sesudah tindakan 9.349. Sedangkan mean Standar Error untuk sebelum tindakan 1.983 dan untuk setelah tindakan 2.337.

b. Out Paired Samples Correlation

Out Paired Samples Correlations menampilkan besarnya korelasi antara dua sampel, dimana terlihat angka korelasi keduanya sebesar 0.570 dan angka signifikan .021

c. Out Paired Samples Test

Out Paired Samples Test menampilkan analisis perbandingan dengan menggunakan Test “ t ” Out Put menampilkan Mean sebelum tindakan dan setelah tindakan adalah -16.562, Standar Deviasi 8.107, Mean Standar Error 2.027, perbedaan terendah keduanya -20.883 dan perbedaan tertinggi keduanya -12.242. Hasil uji Test “ t “ dengan $df=15$ dan signifikan 0,00.

Interpretasi terhadap t_0 dapat dilakukan dengan dua cara :

- 1). berpedoman pada nilai Test “ t “ dengan membandingkan t_0 (T observasi) dengan t_t (T tabel), dimana dengan $df=15$ diperoleh angka 2,02 untuk taraf signifikan 5% dan 2,72 untuk

taraf signifikan 1% dengan $t_0 = -8,603$ berarti lebih besar dari t_t (tanda minus (-) dalam hal ini diabaikan) pada taraf signifikan 1% ($2,02 < 8,603 > 2,71$) yang berarti hipotesis nihil ditolak.

- 1) Dengan berpedoman pada besarnya angka signifikan dalam hal ini keputusan diambil dengan ketentuan :

Jika probabilitas $> 0,05$ maka hipotesis nihil diterima

Jika probabilitas $< 0,05$ maka hipotesis nihil ditolak

dengan angka signifikan 0,21 berarti lebih kecil dari 0,05 maka berarti hipotesis nihil yang menyatakan bahwa tidak terdapat peningkatan hasil belajar matematika siswa antara sebelum dan sesudah tindakan ditolak.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data maka penulis menyimpulkan bahwa Pembelajaran dengan menggunakan Metode *Synergetc Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs YPPI Bengkalis pada pokok bahasan bangun ruang sisi lengkung . Dari hasil perhitungan statistik dengan menggunakan rumus Test “ t “ diperoleh $t_0 = 8,603$ berarti lebih besar dari harga kritis “t” atau t_{tabel} baik pada taraf signifikan 5% (2,02) maupun 1%(2,72). Dengan demikian hipotesa nihil ditolak sedangkan hipotesa alternatifif diterima. Hasil tindakan yang dilakukan dengan penerapan model Metode *Synergetc Teaching* memperoleh hasil belajar matematika siswa lebih tinggi dibandingkan tanpa penerapan Metode *Synergetc Teaching*, hal ini dapat dilihat dari nilai rata-ratanya, Pertemuan awal tanpa tindakan dengan rata-rata 59,375, Siklus I dengan tindakan 62,81, Siklus II dengan tindakan 71,81, Siklus III dengan tindakan 75,94, pada siklus ketiga ini proses pembelajaran dihentikan karena target yang penulis inginkan telah tercapai.

Namun demikian, peneliti masih menemukan hambatan dalam menerapkan metode *Synergetc Teaching* ini, yaitu waktu yang digunakan terlalau lama dan pembagian kelompok yang tidak sesuai dengan kemampuan siswa.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian penulis mengajukan beberapa saran yang berhubungan dengan Metode *Synergetic Teaching* dalam pembelajaran matematika sebagai berikut :

1. Tidak semua materi pelajaran matematika dapat disampaikan dengan metode ini, hanya terbatas pada materi yang cara penyampaiannya bisa melalui media dan bacaan.
2. Bagi guru yang ingin Metode *Synergetic Teaching* sebaiknya terlebih dahulu memperhatikan keadaan siswa dalam pembagian kelompok, dan dalam pembagian kelompok sebaiknya disesuaikan dengan kemampuan siswa, yaitu bagilah siswa secara heterogen menurut kemampuannya. Agar terjadi saling membantu dalam proses belajar kelompok.
3. Jika guru tertarik untuk menggunakan metode *Synergetic Teaching* dalam penyampaian materi, hendaknya guru meminta salah seorang untuk memperhatikan dan mengontrol kelompok pembaca yang terpisah dari kelompok pendengar dalam mempelajari bahan bacaan yang diberikan. guru harus menyediakan beberapa alternative lain jika kelompok tidak membawa media yang diperintahkan selama proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sabri. *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teachinr*. Ciputat Press.
- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2007.
- Depdiknas, *kamus besar bahasa Indonesia*, edisi ketiga, Jakarta : Balai Pustaka, 2005,
- Dimiyati. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. PT. Rineka Cipta : Jakarta.
- H. Fuad Ihsan. *Dasar-dasar kependidikan*. 1995.
- Hartono. *Situs informasi pendidikan Indonesia – serba-serbi dunia pendidikan : metode pembelajaran aktif learning*, <http://edu-articles.com/indek>
- _____. *Statistik Untuk Penelitian*. Yogyakarta: LSFK₂ P. 2004.
- Hisyam Zaini dkk. *Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: CTSD (*Center For Teaching Staff Development* 2002).
- <http://www.google.com/search?q=pembelajaran+problem+based+learning&hl=id&start=10&sa=n>
- Melvin L. Silberman. *Aktif learning 101 cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: 2004)
- Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000),
- Mulyasa. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. PT Remaja Rosdakarya : Bandung.
- _____, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya 2007)
- Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi anak berkesulitsn belajar*. Rimka cipta dan Departeman dan Kebudayaan, Jakarata
- Muslich Mansur . 2008. *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Konstektual* . Jakarta : PT Bumi Aksara

Ngalim Purwanto, *Proses-Proses Evaluasi Pengajaran*. Jakarta: Remaja Rosda Karya. 2004.

Omar Hamalik, 2008. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan System*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Peter Salim, kamus bahasa Indonesia kontemporer, (Jakarta:1991)

Pupuh, Faturrahman dan Sutikno, Sobry . 2007 *Strategi Belajar Mengajar* . Bandung : PT Rafika aditama

Sudjana, Nana. 2000. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensido : Bandung.

Suetomo. 1993. *Dasar-Dasar Interksi Belajar Mengajar* . Surabaya : usaha Nasional

Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta : Bumi Aksara, 2006

Syaiful Bahari, Djamarah dan Zein, Aswan. 2006 *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raniuka Cipta

Tim Penyusun dan Pengembangan bahasa kamus mesar bahasa indonesia, Jakarta, 1991

.User Usman. *Menjadi Guru Profesional*(Jakarta : PT.Rosdakarya, 1995)

Winkel. *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Grasindo, 1998),

DAFTAR TABEL

Tabel III.1 Jadwal Penelitian.....	26
Tabel III.2 Proporsi Daya Pembeda	32
Tabel III.3 Proposi Tingkat Kesukaran	33
Tabel III.4 Kriteria Reabilitas Tes	34
Tabel IV.1 keadaan sarana dan prasarana MTs YPPI Bengkalis.....	39
Tabel IV.2 Keadaan Guru dan Staff MTs YPPI Bengkalis	40
Tabel IV.3 Keadaan Siswa MTs YPPI Bengkalis.....	41
Tabel IV.4 Nilai Hasil Belajar Siswa Pada Pertemuan Awal Tanpa Tindakan	44
Tabel IV.5 Nilai Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I.....	48
Tabel IV.6 Lembar Observasi yang dilakukan Guru siklus I	50
Tabel IV.7 Rekap hasil Observasi pada siklus I	51
Tabel IV.8 Nilai Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II	55
Tabel IV.9 Lembar Observasi yang dilakukan Guru siklus II.....	57
Tabel IV.10 Rekap hasil Observasi pada siklus II.....	58
Tabel IV.11 Nilai Hasil Belajar Siswa Pada Siklus III	61
Tabel IV.12 Lembar Observasi yang dilakukan Guru siklus III.....	53
Tabel IV.13 Rekap hasil Observasi pada siklus III.....	54
Tabel IV.14 Hasil Belajar Siswa Sebelum Tindakan dan Sesudah Tindakan.....	66
Tabel IV.12 Entri Data SPSS Sebelum Tindakan Dengan Sesudah Tindakan III	69
Tabel IV.13 Out Put SPSS	70